

ANALISIS PENERAPAN TERAPI AKUPUNTUR PADA MASALAH KEPERAWATAN GANGGUAN MOBILITAS FISIK PASIEN POST STROKE

Novita Sari¹, Kadek Yudi Aryawan², Luh Linda Ayu Tania³

Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng^{1,2,3}

Corresponding author : novitasari.idd@gmail.com,

ABSTRAK

Stroke merupakan gangguan sistem saraf akibat sumbatan atau pecahnya pembuluh darah otak yang dapat menimbulkan kecacatan, penurunan fungsi motorik, serta penurunan kualitas hidup. Pada fase post stroke gangguan mobilitas fisik menjadi masalah keperawatan utama karena berdampak pada ketergantungan pasien dalam aktivitas sehari-hari serta meningkatkan risiko komplikasi fisik dan psikologis. Tingginya prevalensi stroke secara global maupun nasional menunjukkan perlunya intervensi rehabilitatif yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu terapi non-farmakologis yang berpotensi mendukung pemulihan fungsi motorik adalah terapi akupuntur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan terapi akupuntur terhadap gangguan mobilitas fisik pada pasien post stroke. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Populasi penelitian adalah pasien post stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik, dengan sampel satu orang pasien post stroke non hemoragik. Variabel penelitian meliputi gangguan mobilitas fisik dan penerapan terapi akupuntur. Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian keperawatan yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi keperawatan. Intervensi terapi akupuntur diberikan sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi 15–20 menit setiap sesi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan mobilitas fisik yang ditandai dengan peningkatan kekuatan otot dan kemampuan gerak ekstremitas, meskipun pasien masih memerlukan bantuan dalam mobilisasi. Temuan ini mendukung teori rehabilitasi stroke yang menempatkan terapi komplementer sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik. Namun demikian, peningkatan yang belum optimal menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan serta penelitian lanjutan untuk memperkuat dasar teoretis dan penerapan klinis terapi akupuntur pada pasien post stroke.

Kata kunci: gangguan mobilitas fisik, stroke, terapi akupuntur

ABSTRACT

Stroke is a neurological disorder caused by blockage or rupture of cerebral blood vessels, which can result in disability, decreased motor function, and reduced quality of life. In the post-stroke phase, impaired physical mobility becomes a primary nursing problem because it leads to patient dependence in daily activities and increases the risk of physical and psychological complications. The high prevalence of stroke globally and nationally indicates the need for effective and sustainable rehabilitative interventions. One non-pharmacological therapy with the potential to support motor function recovery is acupuncture therapy. This study aimed to analyze the implementation of acupuncture therapy in addressing impaired physical mobility in post-stroke patients. The study employed a descriptive analytical design with a case study approach. The research population consisted of post-stroke patients experiencing impaired physical mobility, with a sample of one patient diagnosed with non-hemorrhagic post-stroke. The research variables included impaired physical mobility and the implementation of acupuncture therapy. Data were collected through nursing assessment,

including interviews, observation, and nursing documentation. The acupuncture intervention was administered in three sessions, each lasting 15–20 minutes. Data analysis was conducted descriptively by comparing the patient's condition before and after the intervention. The results showed an improvement in physical mobility, indicated by increased muscle strength and enhanced extremity movement, although the patient still required assistance with mobilization. These findings support stroke rehabilitation theory, which positions complementary therapy as part of holistic nursing care. However, the less-than-optimal improvement suggests the need for continuous intervention and further research to strengthen the theoretical foundation and clinical application of acupuncture therapy in post-stroke patients.

Keywords: *impaired physical mobility, stroke, acupuncture therapy*

PENDAHULUAN

Stroke adalah gangguan sistem saraf yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah di otak yang disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah atau tersumbatnya pembuluh darah di otak. Stroke penyebab kematian kedua di dunia dan kematian keenam bagi penyandang disabilitas, stroke disebabkan oleh kerusakan pembuluh darah atau kegagalan vaskularisasi jaringan otak, yang dapat mempengaruhi fungsi motorik, fungsi sensorik, saraf kranial (Burlacu et al., 2025)

Stroke adalah sindrom klinis berupa gangguan fungsi otak yang terjadi mendadak akibat sumbatan (iskemik) atau pecahnya pembuluh darah otak (hemoragik) yang menimbulkan gejala neurologis fokal maupun global, dapat menyebabkan kecacatan atau kematian. Post-stroke adalah kondisi yang dialami pasien setelah mengalami serangan stroke akut, yaitu fase lanjut pasca-stroke, ketika pasien sudah melewati masa kritis tetapi masih menghadapi berbagai dampak atau sisa gejala akibat kerusakan jaringan otak (Hariyanti et al., 2020)

Prevalensi pasien pasca stroke di seluruh dunia menurut data WHO (World Health Organization) mendata kejadian stroke sebanyak 13,7 juta kasus orang di seluruh dunia, dan menyebabkan lebih dari 5 juta kematian. Pada tahun 2020, sekitar 11% dari total kematian atau sekitar 6 juta kasus dari 55,4 juta kematian diseluruh dunia. Sekitar 70% stroke, 87% kematian dan kecacatan terkait stroke terjadi di negara berpenghasilan rendah. Pada negara berpenghasilan menengah dibandingkan dengan negara berpenghasilan tinggi, stroke di China mencapai 1,8% di pedesaan dan 9,4% di perkotaan. Seluruh dunia, China merupakan negara dengan kejadian stroke yang tinggi, dengan 19,9% dari seluruh kematian di China dan negara-negara di Afrika dan Amerika (Lianislami et al., 2023)

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional 2018, prevalensi stroke di Indonesia meningkat dari 7% menjadi 10,9% dibandingkan dengan data pada tahun 2013. Di seluruh Indonesia, sekitar 10,9% penduduk yang berusia 15 tahun ke atas mengalami stroke. Pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter, yang setara dengan sekitar 2.120.362 orang. Kejadian stroke lebih sering terjadi pada kelompok usia 55-64 tahun (33,3%), sedangkan kelompok usia 15-24 tahun memiliki persentase korban stroke terendah. Tingkat kejadian stroke pada pria dan wanita hampir sebanding. Mayoritas penderita stroke memiliki tingkat pendidikan hingga tamat SD (29,5%). Prevalensi stroke di wilayah perkotaan lebih tinggi (63,9%) dibandingkan di pedesaan (36,1%). Stroke 10,9 per mil, tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur 14,7 % terendah di Provinsi Papua 4,1% (Survei Kesehatan Nasional, 2018)

Prevalensi pasien stroke berdasarkan diagnosis medis cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, tertinggi mencapai 50,2%. Ada pada usia ≥ 75 . Prevalensi stroke di Bali mencapai 10,7%. Provinsi Bali menempati urutan ke 17 di Indonesia dengan prevalensi pada penderita stroke sebesar 10%. Angka kejadian kasus stroke menduduki peringkat puncak pada tahun 2022 yaitu sebanyak 10.588 kasus . Data Riskesdas (2018) juga menyatakan

Kabupaten Badung mencatat bahwa prevalensi kontrol stroke pada fasilitas pelayanan kesehatan pada penduduk dengan umur lebih dari 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter sebanyak 49,19% yang melakukan pemeriksaan secara rutin dengan nilai yang tertinggi sebesar 71,22% dan yang terendah sebesar 21,47%. Data tersebut juga mencatat bahwa pasien yang melakukan pemeriksaan tidak rutin sebesar 32,40% dimana nilai tertinggi sebanyak 51,77% dan terendah sebanyak 14,61%, sedangkan pasien yang tidak melakukan pemeriksaan ulang sebanyak 18,40% dengan angka tertinggi 47,2% dan terendah 5,42% (Risikesdas, 2018)

Stroke merupakan penyebab utama kecacatan pada pasien stroke, sebagian besar disabilitas stroke disebabkan oleh perubahan pada jaringan otak, yang membuat sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari, menyebabkan gangguan mental dan emosional, menurunkan produktivitas, dan menurunkan kualitas hidup (Retnaningsih, 2023) Kualitas hidup adalah persepsi seseorang tentang posisi hidupnya dalam kaitannya konteks budaya, sistem nilai di mana individu hidup, sementara kaitannya dengan harapan, tujuan dan standar ditetapkan oleh individu. Kualitas hidup yang berhubungan kesehatan seseorang terhadap aktivitas dan persepsi kesehatan mereka di berbagai bidang kehidupan (Puspita et al., 2023).

Penderita stroke dapat membuat mereka bergantung satu sama lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, berpakaian dan lainnya. Hilangnya kemandirian dan mobilitas pada pasien stroke dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka (Sumiyati et al., 2021). Lebih dari 4 juta orang yang terkena Stroke masih hidup dengan tingkat kecacatan yang berbeda, Selain menyebabkan peningkatan kematian, Stroke juga menyebabkan angka kesakitan atau morbitas. Selain itu, Stroke adalah masalah kesehatan yang sangat umum di seluruh dunia dengan dampak negatif terhadap kemampuan bergerak pasien (Hariyanti et al., 2020)

Gangguan mobilitas fisik sering kali menjadi masalah utama bagi klien Stroke karena koordinasi gerakan dan kekuatan otot dapat sangat dipengaruhi. Jika masalah gangguan mobilitas fisik pada pasien Stroke tidak segera ditangani, konsekuensinya dapat berdampak serius, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Secara fisik, pasien berisiko mengalami komplikasi seperti atrofi otot, kontraktur, luka tekan, dan pneumonia akibat imobilitas. Secara psikologis, keterbatasan mobilitas dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan penurunan (Prihatini & Nopriani, 2023)

Akupunktur adalah salah satu bentuk pengobatan untuk pasien stroke dan sudah digunakan sejak lama di berbagai negara. Terapi ini dengan menusukkan jarum pada titik-titik tertentu di tubuh, dan bahkan direkomendasikan WHO sebagai salah satu metode pendukung pemulihan stroke. Akupunktur juga mulai banyak diteliti karena potensinya dalam meningkatkan fungsi motorik melalui stimulasi saraf perifer dan sentral. Terapi akupunktur dapat membantu meningkatkan fungsi motorik dan mengurangi gejala seperti kelemahan otot pada pasien Stroke (Fajri, 2025)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Khasanah et al., 2024) dengan judul “Efektifitas Terapi Akupunktur Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pasien Pasca Stroke” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi akupunktur mungkin efektif untuk meningkatkan rehabilitasi pasca stroke, dimana beberapa studi yang dilakukan menunjukkan keefektifan dari terapi akupunktur namun ditemukan bias publikasi pada beberapa studi yang dapat menghalangi kekuatan rekomendasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien post stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik. Sampel penelitian adalah satu orang pasien, yaitu Ny. A, perempuan berusia 57 tahun dengan diagnosis medis stroke non hemoragik. Penelitian dilaksanakan di Klinik Kesehatan

Tradisional RSUD Bali Mandara. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan periode pemberian intervensi, yaitu selama tiga kali pertemuan sesuai jadwal terapi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi format pengkajian asuhan keperawatan, lembar observasi kekuatan otot dan rentang gerak, serta dokumentasi keperawatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi untuk mengidentifikasi masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik. Intervensi yang diberikan berupa terapi akupuntur sebagai terapi nonfarmakologis dengan durasi 15–20 menit setiap sesi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi kekuatan otot dan rentang gerak pasien sebelum dan sesudah pemberian intervensi untuk menilai efektivitas tindakan keperawatan dalam mengurangi gangguan mobilitas fisik pada pasien post stroke. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etik penelitian, meliputi pemberian persetujuan tindakan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas pasien (confidentiality), serta menerapkan prinsip beneficence dan nonmaleficence dalam pelaksanaan intervensi.

HASIL

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan, diagnosis utama yang ditemukan pada Ny. A, pasien mengeluhkan tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri ekstremitas bagian kiri lemah, nyeri pada ekstremitas kanan bawah saat digerakkan skala nyeri 3-10, dirasakan pada pergelangan kaki saat diinjakkan, nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk. Hasil intervensi berupa implementasi keperawatan dengan terapi akupuntur. Terapi akupuntur diberikan 3 kali pertemuan sejak tanggal 7 Oktober 2025 selama 15-20 menit. Evaluasi akhir menunjukkan pasien mengatakan otot tangannya sudah sedikit lebih nyaman dan leluasa, pasien mengatakan lebih rileks dan lega, pasien tampak lebih rileks dan pasien tampak mampu menggerakkan ekstremitas kiri secara perlahan kekuatan otot 4, ekstremitas bawah tampak masih lemah kekuatan otot 3, pasien tampak sedikit mampu menginjakkan kaki dengan seimbang dengan bantuan pasien tampak masih dibantu untuk melakukan mobilisasi dari bed ke kursi roda. Hal ini mengindikasikan terapi akupuntur meningkatkan mobilitas fisik pada pasien

PEMBAHASAN

Masalah utama yang dialami Ny. A sesuai dengan karakteristik mayor dan minor pada gangguan mobilitas fisik, yang meliputi penurunan kekuatan otot dibuktikan dengan mengeluh sulit menggerakkan ekstremitas dan kekuatan otot menurun 3/5. Akupuntur adalah Teknik terapi tradisional Tiongkok yang melibatkan penusukan jarum halus ke titik-titik spesifik pada tubuh untuk memodulasi aliran energi (Qi) dan mengembalikan keseimbangan fisiologis. Terapi akupuntur bertujuan untuk menyembuhkan penyakit dengan menghilangkan blokade terhadap aliran qi sehingga mampu mengembalikan keseimbangan energi yin dan yang (Rukmono et al., 2019). Gangguan mobilitas pasien diukur menggunakan tingkat kemampuan aktivitas, derajat kekuatan otot dan kemampuan tentang gerak untuk mengetahui tingkat gangguan mobilitas. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan menanyakan progres kekuatan otot selama terapi dan setelah intervensi selesai, Mobilitas fisik diukur kembali untuk melihat perubahan. Hasilnya, intensitas gangguan mobilitas fisik pasien meningkat secara bertahap dari 3 menjadi 4. Dengan demikian, terapi akupuntur meningkatkan mobilitas Ny. A walaupun belum maksimal.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang dilaksanakan oleh (Alivian & Pratama, 2022) dengan judul “Efektifitas Terapi Akupuntur Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pasien Pasca Stroke”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi akupuntur mungkin efektif untuk meningkatkan rehabilitasi pasca stroke, dimana beberapa studi yang dilakukan menunjukkan keefektifan dari terapi akupuntur namun ditemukan bias publikasi pada beberapa studi yang

dapat menghalangi kekuatan rekomendasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Khasanah et al., 2024) dengan judul “Efektifitas Terapi Akupuntur Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pasien Pasca Stroke” . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi akupuntur mungkin efektif untuk meningkatkan rehabilitasi pasca stroke, dimana beberapa studi yang dilakukan menunjukkan keefektifan dari terapi akupuntur namun ditemukan bias publikasi pada beberapa studi yang dapat menghalangi kekuatan rekomendasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus pada pasien post stroke non hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik, dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi akupuntur sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis memberikan dampak positif terhadap peningkatan mobilitas fisik. Pemberian terapi akupuntur selama tiga sesi menunjukkan adanya peningkatan kekuatan otot dan kemampuan gerak ekstremitas, meskipun kemandirian pasien belum sepenuhnya tercapai. Hasil ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa terapi akupuntur berkontribusi dalam memperbaiki fungsi motorik melalui stimulasi neuromuskular. Temuan ini mendukung teori rehabilitasi stroke yang menempatkan terapi komplementer sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik. Namun, peningkatan yang belum optimal menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan serta penelitian lanjutan untuk memperkuat dasar penerapan klinis terapi akupuntur pada pasien post stroke.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi secara khusus diberikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, masukan, dan arahan yang diberikan secara berkesinambungan sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian akhir penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Poliklinik Kesehatan Tradisional RSUD Bali Mandara atas pemberian izin, fasilitas, serta dukungan yang memungkinkan penelitian ini dilaksanakan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama responden, atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data hingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivian, G. N., & Pratama, K. N. (2022). Efektifitas Terapi Akupuntur Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pasien Pasca Stroke: Literature Review. *Journal Of Bionursing*, 4 (1), 29–35.
- Burlacu, A., Kuwabara, M., Brinza, C., & Kanbay, M. (2025). Stroke Guidelines And Future Perspectives. *Medicina (Lithuania)*, 61(2), 1–13.
- Fajri, J. (2025). *Penerapan Dukungan Ambulasi Kombinasi Akupuntur Pada Pasien Pasca Stroke Dengan Gangguan Mobilitas Fisik (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Palembang)*.
- Hariyanti, T., Pitoyo, A. Z., & Rezkiah, F. (2020). *Mengenal Stroke Dengan Cepat. Deepublish*.
- Khasanah, M., Rahayu Murfisari, Darmawan, W. D., & Kurniawan, W. E. (2024). Penerapan Terapi Akupuntur Terhadap Peningkatan Mobilitas Fisik Pada Lansia Dengan Stroke. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2 (2), 175–186.

- Lianislami, P. A., Maryoto, M., & Kurniawan, W. E. (2023). Pemberian Terapi Akupunktur Dalam Untuk Mengatasi Masalah Gangguan Mobilitas Fisik Pada Lansia Dengan Stroke Di Puskesmas Sumbang 1. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 330–335.
- Prihatini, N. W., & Nopriani, Y. (2023). Hubungan Pemberian Kompres Hangat Pada Kaki Untuk Mengurangi Kekakuan Sendi Dan Nyeri Pada Penderita Stroke. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5 (2), 183–195.
- Puspita, T., Widadi, S. Y., Alfiansyah, R., Rilla, E. V, Wahyudin, W., & Octavia, D. , & E. S. (2023). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Nyeri Pada Penderita Stroke. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran. Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2 (1), 8–11.
- Retnaningsih, D. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke*. Penerbit Nem.
- Rukmono, R., Rahmayani, F., & Utami, N. (2019). Akupunktur Sebagai Terapi Pada Nyeri Pascaoperasi. *Majority*, 8 (1), 256–260.
- Sumiyati, S., Widiyono, W., & Murtutik, L. (2021). *Ubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Activity Daily Living (Adl) Pada Pasien Pasca Stroke (Doctoral Disertation)*. Universitas Sahid Surakarta.